

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai Pengaruh Inflasi, Non Performing Finance dan Return On Asset terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah Nasional Devisa Periode 2013-2018. Adapun pemilihan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program *SPSS 20.0*.

Tabel 4.1 Prosedur Dan Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang termasuk Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia Sebagai Bank Devisa	14
2	Perusahaan tersebut adalah termasuk Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia tidak termasuk sebagai Bank Devisa	(9)
3	Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap di website masing-masing Bank Syariah Devisa, sejak periode 2013 sampai dengan Desember 2018	(0)
	Total sampel	5
	Total sampel X 6 tahun penelitian	30

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui Perusahaan yang termasuk Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia berjumlah 14 perusahaan. Perusahaan tersebut adalah termasuk Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia tidak termasuk sebagai Bank Devisa berjumlah 9 perusahaan. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap di website masing-masing

Bank Syariah Devisa, sejak periode 2013 sampai dengan Desember 2018 berjumlah 0 perusahaan. Jadi perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebanyak 5 perusahaan dengan periode penelitian 6 tahun, sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 perusahaan.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari website masing-masing Bank Syariah berupa data laporan keuangan dan annual report perusahaan Bank Syariah Devisa dari tahun 2013-2018. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Pertumbuhan Aset, Inflasi, *Non Performing Finance* (NPF) dan *Return on Asset* (ROA). Statistik deskriptif dari variabel sampel perusahaan Manufaktur selama periode 2013 sampai dengan tahun 2018 disajikan dalam tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Aset	30	-,48	,38	,0484	,19320
IHK	30	-5,03	4,08	-,1637	2,42259
NPF	30	,00	10,43	,6318	1,98838
ROA	30	-,1689	,0228	-,005972	,0434758
Valid N (listwise)	30				

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan hasil sebagai berikut :

Variabel Pertumbuhan Aset memiliki nilai tertinggi sebesar 0,38 dan terendah sebesar -0,48. *Mean* atau rata-rata 0.0484 dengan standar deviasi sebesar 0,19320. Standar Deviasi Pertumbuhan Aset ini lebih besar dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel Pertumbuhan Aset kurang baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel tersebut tidak baik.

Variabel Inflasi memiliki nilai tertinggi sebesar 4,08 dan terendah sebesar -5,03. *Mean* atau rata-rata Inflasi -0,1637 dengan standar deviasi Inflasi sebesar 2,42259.

Standar Deviasi Inflasi ini lebih besar dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel Inflasi kurang baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel Inflasi tidak baik.

Variabel *Non Performing Finance* memiliki nilai tertinggi sebesar 10,43 dan terendah sebesar 0,00. *Mean* atau rata-rata *Non Performing Finance* sebesar 0,6318 dengan standar deviasi *Non Performing Finance* sebesar 1,98838. Standar Deviasi *Non Performing Finance* ini lebih besar dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel *Non Performing Finance* kurang baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel *Non Performing Finance* tidak baik.

Variabel *Return on Asset* memiliki nilai tertinggi sebesar 0,0228 dan terendah sebesar -0,1689. *Mean* atau rata-rata *Return on Asset* sebesar -0,005972 dengan standar deviasi *Return on Asset* sebesar 0,434758. Standar Deviasi *Return on Asset* ini lebih besar dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel *Return on Asset* kurang baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel *Return on Asset* tidak baik.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas Data

Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,12852227
	Absolute	,156
Most Extreme Differences	Positive	,105
	Negative	-,156
Kolmogorov-Smirnov Z		,853
Asymp. Sig. (2-tailed)		,461

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

Hasil uji Normalitas data dengan menggunakan *Kolmogrov-smirnov* tampak pada table 4.3 menunjukkan bahwa variabel dependen K-Z sebesar 0,853 dengan tingkat signifikan sebesar $0,461 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa angka signifikan (Sig) untuk variabel dependen dan independen pada uji *Kolmogrov-Smirnov* lebih besar dari tingkat alpha α yang ditetapkan yaitu 0,05 tingkat kepercayaan 95% yang berarti sampel terdistribusi secara normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak ortogonal yaitu variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol. $Tol > 0,10$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 (Ghozali, 2011).

Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,087	,026		3,305	,003		
1 IHK	-,003	,011	-,033	-,252	,803	,965	1,036
NPF	-,033	,013	-,341	-2,567	,016	,964	1,037
ROA	3,038	,581	,684	5,231	,000	,996	1,004

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Aset
Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas diketahui bahwa nilai Inflasi menunjukkan hasil perhitungan *tolerance* sebesar 0,965 dan nilai VIF sebesar 1,036. Nilai *tolerance* NPF sebesar 0,964 dan Nilai VIF sebesar 1,037. Nilai *tolerance* ROA sebesar 0,996 dan Nilai VIF sebesar 1,004. Dari hasil diatas diperoleh kesimpulan

bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel penelitian lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi masalah multikolinieritas diantara variabel independen dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Beberapa cara dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokolerasi salah satunya adalah Uji *Durbin Watson*.

Hasil dari uji Autokolerasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,747 ^a	,557	,506	,13573	2,112

a. Predictors: (Constant), ROA, IHK, NPF

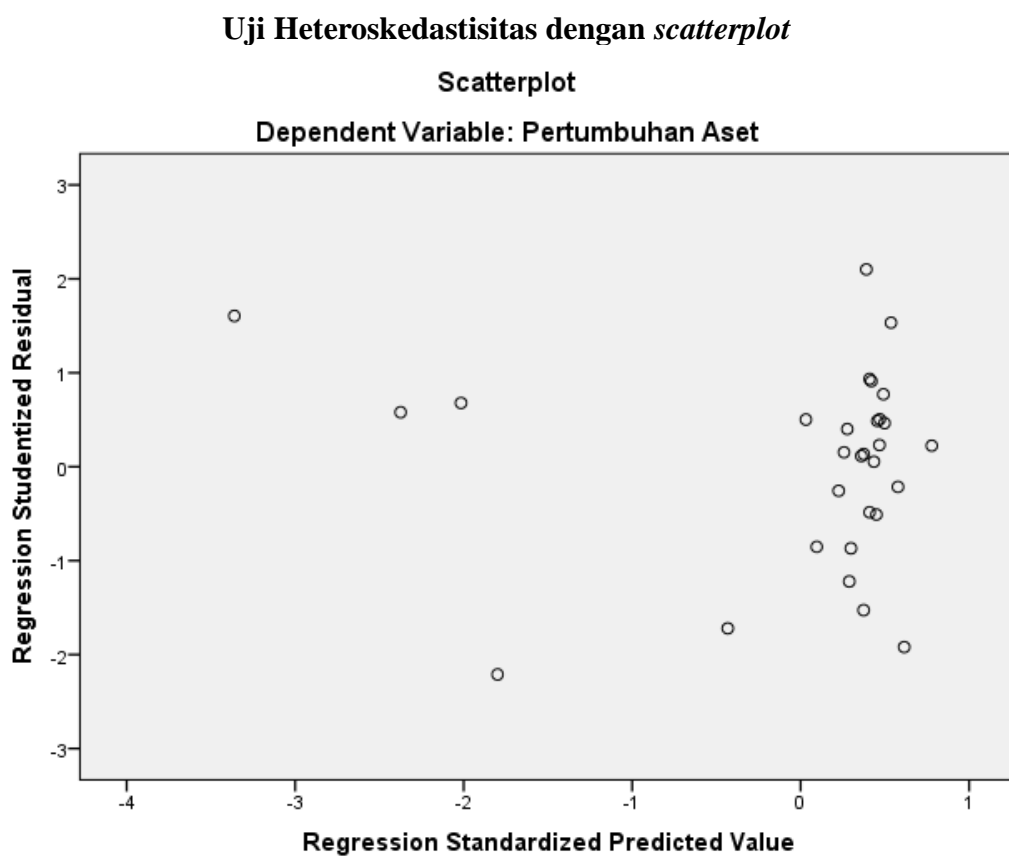
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Aset

Dari tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai DW test sebesar 2,112. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat keyakinan 95% dan $\alpha = 5\%$ dengan jumlah sampel sebanyak 30 sampel serta jumlah variabel independen sebanyak 3, maka tabel *durbin watson* akan didapat nilai dL sebesar 1,2837, dU sebesar 1,5666. Diperoleh kesimpulan bahwa $dW < 4-dU$ atau $2,112 < 2,4334$. Dengan demikian bahwa tidak terjadi autokorelasi yang bersifat positive mendukung terhindarnya autokorelasi pada model yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian untuk mendeteksi heteroskedastisitas ada beberapa uji misalnya dengan menggunakan uji *scatterplot* dan uji *glejser*, sedangkan didalam penelitian ini penulis menggunakan uji *scatterplot*. Berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas dengan diagram *scatterplot* :

Gambar 4.1



Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

Berdasarkan scatterplot pada gambar 4.1 diketahui bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah sumbu Y, maka indikasinya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda diperlukan guna mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat dipergunakan untuk menjawab hipotesis. Adapun hasil analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS tampak pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,087	,026		3,305	,003
IHK	-,003	,011	-,033	-,252	,803
NPF	-,033	,013	-,341	-2,567	,016
ROA	3,038	,581	,684	5,231	,000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Aset

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

$$Y = 0,087 - 0,003x_1 - 0,033x_2 + 3,038x_3 + e$$

Keterangan :

- Y : Pertumbuhan Aset
 X1 : Inflasi(IHK)
 X2 : *Non Performing Finance*
 X3 : Return On Asset(ROA)
 α : Konstanta
 β : Koefisiensi Regresi
 ε : Error

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut :

1. Konstanta (α) sebesar 0,087 menunjukkan bahwa Inflasi, *Non Performing Finance* (NPF) dan *Return on Asset* (ROA) diasumsikan tetap atau sama dengan 0, maka Pertumbuhan Aset adalah 0,087.
2. Koefisien Inflasi sebesar -0,003 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable Inflasi menyebabkan Pertumbuhan Aset meningkat sebesar 0,003 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
3. Koefisien *Non Performing Finance* sebesar -0,033 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable *Non Performing Finance* menyebabkan Pertumbuhan Aset meningkat sebesar -0,033 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
4. Koefisien *Return On Asset* sebesar 3,038 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable *Return On Asset* menyebabkan Pertumbuhan Aset meningkat sebesar 3,038 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi R^2

Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8
Hasil Uji R Square

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,747 ^a	,557	,506	,13573	2,112

a. Predictors: (Constant), ROA, IHK, NPF

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Aset

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

Dari tabel 4.8 SPSS V.20 menunjukkan bahwa *Adjusted R Square* untuk variabel Inflasi, *Non Performing Finance* (NPF) dan *Return on Asset* (ROA) diperoleh

sebesar 0,506. Hal ini berarti bahwa 50,6% dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 49,4% dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hasil dari uji f dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	,603	3	,201	10,918	,000 ^b
	Residual	,479	26	,018		
	Total	1,082	29			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Aset

b. Predictors: (Constant), ROA, IHK, NPF

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

Berdasarkan tabel 4.9 ANOVA diperoleh koefisien signifikan menunjukkan nilai signifikan 0,000 dengan nilai F_{hitung} 10,918 dan F_{tabel} 2,92. Artinya bahwa $Sig < 0,05$ dan $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan bermakna bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Pertumbuhan Aset atau dapat Inflasi, *Non Performing Finance* (NPF) dan *Return on Asset* (ROA) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Aset.

4.3.3 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji t digunakan untuk menjawab hipotesis yang disampaikan dalam penelitian.

Adapun kesimpulan jika:

Ha diterima dan H0 ditolak apabila $t_{hitung} >$ dari t tabel atau $Sig < 0,05$

Ha diterima dan H0 ditolak apabila $t_{hitung} <$ dari t tabel atau $Sig > 0,05$

Hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.10
Hasil Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,087	,026		3,305	,003
1 IHK	-,003	,011	-,033	-,252	,803
NPF	-,033	,013	-,341	-2,567	,016
ROA	3,038	,581	,684	5,231	,000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Aset

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

- a. Hipotesis pertama (H_{a1}) dalam penelitian ini adalah IHK. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,803 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a1} ditolak dan menerima H_{o1} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh IHK terhadap Pertumbuhan Aset.
- b. Hipotesis kedua (H_{a2}) dalam penelitian ini adalah NPF. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,016 < 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a2} diterima dan menolak H_{o2} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh NPF terhadap Pertumbuhan Aset.
- c. Hipotesis ketiga (H_{a3}) dalam penelitian ini adalah ROA. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a3} diterima dan menolak H_{o3} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh ROA terhadap Pertumbuhan Aset.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Aset

Berdasarkan hasil Hipotesis pertama (H_{a1}) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Inflasi terhadap Pertumbuhan Aset. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Kejadian inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Hal ini terjadi dikarenakan

dalam inflasi akan terjadi penurunan tingkat pendapatan. Umumnya, inflasi menjadi penyebab menurunnya nilai mata uang secara continue.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Permana (2017) menemukan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset. Naiknya harga satu atau dua barang saja tidak bisa disebut inflasi, disebut inflasi jika sebagian besar barang-barang mengalami kenaikan. Juga dikatakan kenaikan harga secara terus menerus sebagai syarat dikatakannya sebuah inflasi, hal ini karena harga bisa saja naik hanya untuk sementara, kenaikan harga yang bersifat sementara ini tidak bisa disebut inflasi. Jadi, ketika kenaikan tersebut berlangsung dalam waktu yang lama dan terjadi hampir pada seluruh barang dan jasa secara umum, maka gejala inilah yang disebut dengan inflasi

4.4.2 Pengaruh *Non Performing Finance* Terhadap Pertumbuhan Aset

Berdasarkan hasil Hipotesis kedua (H_{a2}) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *Non Performing Finance* terhadap Pertumbuhan Aset. *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah adalah suatu kondisi pembiayaan yang ada penyimpangan (deviasi) atas terms of lending yang disepakati dalam pembayaran kembali pembiayaan itu sehingga terjadi keterlambatan, diperlukan tindakan yuridis, atau diduga ada kemungkinan potensi loss. *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan kemampuan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. NPF merupakan presentase jumlah pembiayaan bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total pembiayaan yang dikeluarkan bank.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Permana (2017) menemukan bahwa NPF berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset. Tingkat *Non-Performing Finance* (NPF) mengalami kenaikan, maka akan berdampak pada menurunnya tingkat pertumbuhan aset bank syariah. hal ini dapat dikarenakan jika suatu bank syariah memiliki rasio pembiayaan bermasalah yang cukup tinggi maka bank tersebut harus mengalokasikan dana yang cukup tinggi pula sebagai cadangan atas

pembiayaan bermasalah tersebut. sehingga, kemampuan bank untuk melakukan ekspansi atau menumbuhkan asetnya menjadi terbatas.

4.4.3 Pengaruh Return On Asset (ROA) Terhadap Pertumbuhan Aset

Berdasarkan hasil Hipotesis keempat (H_{a4}) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara ROA terhadap Pertumbuhan Aset. *Return On Asset (ROA)* adalah Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan dan ditempatkan. *Return on Asset (ROA)* menurut Kasmir (2012: 201) ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Permana (2017) menemukan bahwa ROA berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset. Hal ini berarti setiap kenaikan tingkat rasio *Return on Asset (ROA)* suatu bank syariah, akan diikuti oleh meningkatnya tingkat pertumbuhan aset bank tersebut. hal ini dapat dikarenakan tingkat profit yang dihasilkan oleh suatu bank dapat menjadi salah satu modal utama bagi bank tersebut dalam melakukan ekspansi atau menumbuhkan asetnya.